

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Puskesmas Godean I

Pusat Kesehatan Masyarakat Godean I beralamat di Pandean VII, Kelurahan Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kerja Puskesmas Godean I terdiri 4 (empat) desa dengan luas 14,03 km². Luas Desa Sidoluhur 5,19 km², Desa Sidomulyo 2,50 km², Desa Sidomoyo 3,02 km² dan Desa Sidoagung 3,32 km².

Batas wilayah kerja Puskesmas Godean I yaitu sebagai berikut:

- 1) Batas Utara: Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan
- 2) Batas Timur: Desa Sidoarum, Kecamatan Godean
- 3) Batas Selatan: Desa Balecatur, Kecamatan Gamping
- 4) Batas Barat: Desa Sidorejo, Kecamatan Godean

Gambaran derajat kesehatan masyarakat di wilayah Puskesmas Godean I dapat dilihat pada pola 10 besar penyakit puskesmas tahun 2023 yaitu sebagai berikut:

- 1) Hipertensi 15808 kasus
- 2) Nasofaringitis akut (*Common Cold*) 7754 kasus
- 3) Dispepsia 4606 kasus
- 4) Mialgia 4067 kasus
- 5) Diabetes melitus tak tergantung insulin 3790 kasus
- 6) Nyeri (sakit) punggung bawah 3352 kasus
- 7) Diabetes melitus tak tergantung insulin dengan komplikasi neurologis 2800 kasus
- 8) Diabetes melitus tak tergantung insulin dengan komplikasi tak terspesifikasi 2736 kasus
- 9) Hipertensi sekunder 2612 kasus
- 10) Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) 2465 kasus

Adapun kegiatan PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang terdapat di Puskesmas Godean I yaitu kontrol rutin setiap minggu yang dilaksanakan setiap hari sabtu perminggunya bertepatan di Aula Puskesmas. Namun, semenjak COVID-19, kegiatan tersebut belum terlaksana kembali. Peserta PROLANIS ini adalah pasien diabetes melitus serta hipertensi. Kegiatan PROLANIS meliputi pengecekan berat badan, tekanan darah, kadar gula darah serta diselingi dengan penyuluhan kesehatan.

2. Gambaran Umum Puskesmas Godean II

Pusat Kesehatan Masyarakat Godean I beralamat di Dusun Nogosari, Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta terletak di wilayah Sleman Barat dengan luas wilayah kerja 12.810 m². Terdiri dari 3 desa yaitu desa Sidoarum, desa Sidorejo dan desa Sidokarto. Secara Administratif Wilayah Puskesmas Godean II terdiri dari 3 Desa, 35 Pedukuhan dan 214 RT dengan jumlah keluarga sebanyak 9.850 keluarga. Jumlah Penduduk pada tahun 2014 sebanyak 32.796 jiwa, dengan jumlah KK 9.201. Tingkat kepadatan penduduk adalah 3 jiwa/Km. Rata-rata jumlah jiwa per KK (family size) 3 jiwa/KK. Dengan jumlah KK miskin sebanyak 3.375 KK.

Batas-batas wilayah Puskesmas Godean II adalah sebagai berikut:

- 1) Batas Utara: Kecamatan Seyegan & wilayah kerja Puskesmas Godean I.
- 2) Batas Timur: Kecamatan Gamping
- 3) Batas Selatan: Kecamatan Gamping & Kecamatan Moyudan.
- 4) Batas Barat: Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir & wilayah kerja Puskesmas Godean

Gambaran derajat kesehatan masyarakat di wilayah Puskesmas Godean II dapat dilihat pada pola 10 besar penyakit puskesmas tahun 2023 yaitu sebagai berikut:

- 1) Hipertensi 6219 kasus
- 2) Nasofaringitis akut (*Common cold*) 3722 kasus
- 3) Nekrosis pulpa 1543 kasus
- 4) Dispepsia 1504 kasus
- 5) Mialgia 1438 kasus
- 6) Diabetes Melitus Tipe II 1314 kasus
- 7) Pengawasan kehamilan normal (ANC) 1150 kasus
- 8) Diabetes melitus tak tergantung insulin tanpa komplikasi 1084 kasus
- 9) Batuk 695 kasus
- 10) Faringitis akut 657 kasus

Adapun kegiatan PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang terdapat di Puskesmas Godean II yaitu kontrol rutin setiap minggu ke-4 yang dilaksanakan setiap hari Kamis setiap bulannya yang bertepatan di Aula Puskesmas. Kegiatan lainnya yaitu senam bersama, namun selama puasa kegiatan tersebut dihentikan sementara. Peserta PROLANIS ini adalah pasien diabetes melitus serta hipertensi. Kegiatan PROLANIS meliputi pengecekan berat badan, tekanan darah, kadar gula darah serta diselingi dengan penyuluhan kesehatan.

3. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 54 orang, pada kelompok eksperimen 27 orang dan kelompok kontrol 27 orang. pengambilan data responden dibantu oleh 5 enumerator yang merupakan mahasiswa Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Sebagian besar responden pernah mendapatkan edukasi gizi mengenai diet DM yang didapatkan saat kegiatan PROLANIS, akan tetapi masih banyak responden yang belum memahami mengenai diet 3J yang dikhususkan untuk penderita DM. Hal ini dikarenakan pada saat konseling pasien hanya mendapatkan materi tentang diet DM secara umum dan tidak ditekankan pada diet 3J.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat digambarkan karakteristik responden yang terdiri dari variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama menderita diabetes sebagai berikut.

Table 9. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Variabel	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
1.	Usia				
	30-36 tahun	1	3,7	0	0
	37-43 tahun	2	7,4	1	3,7
	44-50 tahun	6	22,2	3	11,1
	51-57 tahun	7	25,9	6	22,2
	58-65 tahun	11	40,7	17	62,9
2.	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	3	11,1	4	14,8
	Perempuan	24	88,8	23	85,1
3.	Pendidikan				
	Tidak Sekolah	2	7,4	6	22,2
	SD	2	7,4	4	14,8
	SMP	4	14,8	7	25,9
	SMA	16	59,2	9	33,3
	Perguruan Tinggi	3	11,1	1	3,7
4.	Pekerjaan				
	Wiraswasta	5	18,5	4	14,8
	Swasta	2	7,4	1	3,7
	Tidak Bekerja/IRT	18	66,6	17	62,9
	Petani	0	0	1	3,7
	Buruh	2	7,4	2	7,4
	Pensiunan	0	0	2	7,4
5.	Lama Menderita DM				
	Kurang dari 5 tahun	12	44,4	14	51,8
	5 sampai 10 tahun	11	40,7	5	18,5
	Lebih dari 10 tahun	4	14,8	8	29,6

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini yaitu berumur 58-65 tahun baik pada kelompok eksperimen (40,7%) dan kelompok kontrol (62,9%). jenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (88,8%) pada kelompok eksperimen dan sebanyak 23 (85,1%) pada kelompok kontrol, pendidikan SMA sebanyak 16 responden (59,2%) pada kelompok eksperimen dan 9 responden (33,3%) pada kelompok kontrol, pekerjaan yaitu tidak

bekerja/IRT 18 responden (66,6%) pada kelompok eksperimen dan 17 responden (62,9%) pada kelompok kontrol serta lama menderita DM 12 responden (44,4%) pada kelompok eksperimen dan 14 responden (51,8%) pada kelompok kontrol.

4. Gambaran Website Nutres Care

Website Nutres Care merupakan sebuah website berisikan penerapan diet 3J bagi pasien diabetes melitus, website ini bertujuan guna meningkatkan kepatuhan diet 3J pasien diabetes melitus. Dalam website ini tersedia beberapa fitur seperti materi mengenai penyakit diabetes melitus, materi diet 3J, Contoh menu makan berdasarkan diet DM, menghitung status gizi, menghitung kebutuhan kalori, catatan kadar gula darah, catat asupan makan dan buku foto makanan.

5. Kepatuhan Jumlah Kebutuhan Gizi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Table 10. Kepatuhan Jumlah Kebutuhan Gizi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Media Edukasi	Intervensi	Kepatuhan Jumlah Makan				<i>p-value</i>	CC
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	n	%		
Leaflet	Sebelum	27	100	0	0	0,019	0,304
	Sesudah	22	81,5	5	18,5		
Website	Sebelum	26	96,2	1	0,8	0,005	0,456
	Sesudah	18	66,6	9	33,3		

Berdasarkan tabel 10, media edukasi leaflet sebelum intervensi 27 responden (100%) tergolong tidak patuh, sesudah intervensi 22 responden (81,5%) tergolong tidak patuh dan 5 responden (18,5%) tergolong patuh. Hasil Uji *Chi Square* yaitu 0,019 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi yaitu 0,304. Media edukasi website sebelum intervensi 26 responden (96,2%) tergolong tidak patuh dan 1 responden (0,8%) tergolong patuh, sesudah intervensi 18 responden (66,6%) tergolong tidak patuh dan 9 responden (33,3%) tergolong patuh. Hasil Uji *Chi Square* yaitu 0,005 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi 0,456.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,304 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,456 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara website Nutres Care dibandingkan leaflet dengan kepatuhan jumlah kebutuhan gizi pasien diabetes melitus tipe 2.

6. Kepatuhan Jenis Bahan Makan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Table 11. Kepatuhan Jenis Bahan Makan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Media Edukasi	Intervensi	Kepatuhan Jenis Bahan Makan				<i>p-value</i>	CC
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	n	%		
Leaflet	Sebelum	24	88,8	3	11,1	0,010	0,302
	Sesudah	13	48,1	14	51,8		
Website	Sebelum	23	85,1	4	14,8	0,001	0,443
	Sesudah	10	37	17	63		

Berdasarkan tabel 11, media edukasi leaflet sebelum intervensi 24 responden (88,8%) tergolong tidak patuh dan 3 responden (11,1%) tergolong patuh, sesudah intervensi 13 responden (48,1%) tergolong tidak patuh dan 14 responden (51,8%) tergolong patuh. Hasil Uji *Chi Square* yaitu 0,010 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi yaitu 0,304. Media edukasi website sebelum intervensi 23 responden (85,1%) tergolong tidak patuh dan 4 responden (14,8%) tergolong patuh, sesudah intervensi 10 responden (37%) tergolong tidak patuh dan 17 responden (63%) tergolong patuh. Hasil Uji *Chi Square* yaitu 0,001 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi 0,443.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,302 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,443 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

website Nutres Care dibandingkan leaflet dengan kepatuhan jumlah kebutuhan gizi pasien diabetes melitus tipe 2.

7. Kepatuhan Jadwal Makan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Table 12. Kepatuhan Jadwal Makan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Media Edukasi	Intervensi	Kepatuhan Jadwal Makan				p-value	CC
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	n	%		
Leaflet	Sebelum	26	96,3	1	3,7	0,011	0,329
	Sesudah	8	29,6	19	70,3		
Website	Sebelum	25	92,6	2	7,4	0,001	0,482
	Sesudah	11	40,7	16	59,3		

Berdasarkan tabel 12, media edukasi leaflet sebelum intervensi 26 responden (96,3%) tergolong tidak patuh dan 1 responden (3,7%) tergolong patuh, sesudah intervensi 8 responden (29,6%) tergolong tidak patuh dan 19 responden (70,3%) tergolong patuh. Hasil Uji *Chi Square* yaitu 0,011 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi yaitu 0,329. Media edukasi website sebelum intervensi 25 responden (92,6%) tergolong tidak patuh dan 2 responden (7,4%) tergolong patuh, sesudah intervensi 11 responden (40,7%) tergolong tidak patuh dan 16 responden (59,3%) tergolong patuh. Hasil Uji *Chi Square* yaitu 0,001 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi 0,482.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,329 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,482 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara website Nutres Care dibandingkan leaflet dengan kepatuhan jumlah kebutuhan gizi pasien diabetes melitus tipe 2.

8. Kepatuhan Diet 3J Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Table 13. Kepatuhan Diet 3J Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Media Edukasi	Intervensi	Kepatuhan Jadwal Makan				<i>p-value</i>	CC
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	n	%		
Leaflet	Sebelum	27	100	0	0	0,019	0,304
	Sesudah	22	81,4	5	18,5		
Website	Sebelum	27	100	0	0	0,001	0,408
	Sesudah	18	66,7	9	33,3		

Berdasarkan tabel 13, media edukasi leaflet sebelum intervensi 27 responden (100%) tergolong tidak patuh, sesudah intervensi 22 responden (81,4%) tergolong tidak patuh dan 5 responden (18,5%) tergolong patuh. Hasil Uji Chi Square yaitu 0,019 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi yaitu 0,304. Media edukasi website sebelum intervensi 27 responden (100%) tergolong tidak patuh, sesudah intervensi 18 responden (66,7%) tergolong tidak patuh dan 9 responden (33,3%) tergolong patuh. Hasil Uji Chi Square yaitu 0,001 ($p < 0,05$) dan Uji Koefisien Kontigensi 0,408

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,304 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,408 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi melalui website Nutres Care dibandingkan edukasi menggunakan leaflet terhadap kepatuhan diet 3J pasien diabetes melitus tipe 2.

B. Pembahasan

1. Hubungan Kepatuhan Jumlah Kebutuhan Gizi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kepatuhan jumlah kebutuhan gizi sebelum dan sesudah intervensi didapatkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,304 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,456 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara website Nutres Care dibandingkan leaflet dengan kepatuhan Jumlah Kebutuhan Gizipasien diabetes melitus tipe 2.

Hal ini dikarenakan responden pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan media website Nutres Care. Website Nutres Care memiliki fitur untuk memantau jumlah makanan yang dikonsumsi oleh responden, yang sebelumnya telah dihitung jumlah kebutuhan kalori yang harus dipenuhi dalam sehari dengan menggunakan fitur menu hitung kebutuhan yang kemudian diinput pada menu catat asupan makan.

2. Hubungan Kepatuhan Jenis Bahan Makanan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kepatuhan jenis bahan makanan sebelum dan sesudah intervensi didapatkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,302 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,443 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara website Nutres Care dibandingkan leaflet dengan kepatuhan Jumlah Kebutuhan Gizipasien diabetes melitus tipe 2

Hasil pengkajian kepatuhan jenis pada penelitian ini adalah setelah dilakukan edukasi, responden dapat mengurangi frekuensi makanan yang mengandung lemak jenuh seperti gorengan serta makanan yang mengandung santan dan minuman yang mengandung gula seperti teh manis, sehingga terjadi peningkatan kepatuhan jenis sebelum dan sesudah edukasi.

Website Nutres Care menyajikan informasi mengenai diabetes melitus dan diet 3J. Di dalamnya, terdapat panduan tentang jenis makanan yang disarankan, dibatasi, dan sebaiknya dihindari dalam menu diet 3J. Informasi yang tercantum dalam website lebih spesifik dibandingkan pada leaflet.

3. Hubungan Kepatuhan Jadwal Makan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kepatuhan jadwal makan sebelum dan sesudah intervensi didapatkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,329 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,482 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara website Nutres Care dibandingkan leaflet dengan kepatuhan jumlah kebutuhan gizi pasien diabetes melitus tipe 2.

Dalam penelitian ini, responden yang mendapatkan website akan diberikan notifikasi otomatis melalui WhatsApp untuk jadwal makan dimaksudkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien pada jadwal makan yang telah ditentukan. Sehingga, responden akan lebih mengingat jadwal makan sesuai diet 3J.

4. Hubungan Kepatuhan Diet 3J Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kepatuhan diet 3J sebelum dan sesudah intervensi didapatkan hasil analisis Uji Koefisien Kontigensi, media edukasi leaflet memiliki hasil uji yaitu 0,304 tergolong tingkat hubungan rendah, sedangkan media edukasi website memiliki hasil uji yaitu 0,408 tergolong tingkat hubungan sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi melalui website Nutres Care dibandingkan edukasi menggunakan leaflet terhadap kepatuhan diet 3J pasien diabetes melitus tipe 2

Kepatuhan ini sangat terkait dengan upaya edukasi yang telah dilakukan. Studi ini menggunakan konseling sebagai metode edukasi, dimana website Nutres Care digunakan sebagai media. Tujuan dari edukasi adalah untuk mengubah perilaku guna mencapai perubahan sikap dan tindakan yang sesuai dengan tujuan penatalaksanaan diet.

Perubahan perilaku dari ketidakpatuhan terhadap peraturan menjadi patuh terhadap peraturan merupakan esensi dari kepatuhan. Kepatuhan mencerminkan tindakan seseorang terkait dengan pemulihan kesehatan,

seperti mematuhi aturan diet atau anjuran dokter untuk mendukung proses penyembuhan. Terdapat dua jenis kepatuhan: kepatuhan penuh, di mana pasien secara sepenuhnya patuh terhadap diet yang direkomendasikan, dan ketidakpatuhan, di mana pasien tidak mengikuti diet yang disarankan.

Karakteristik responden juga dapat mempengaruhi hasil kepatuhan responden. Dari hasil penelitian, kepatuhan paling tinggi terdapat dari kelompok responden yang diberikan website. Pada rentang usia kelompok website mulai 30-65 tahun, sedangkan kelompok leaflet mulai 40-65 tahun. Pada kelompok website memiliki rentang usia yang dimulai lebih muda yaitu 30 tahun. Kelompok usia yang lebih muda seringkali lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan memiliki minat yang tinggi dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, responden pada kelompok website lebih termotivasi untuk mengikuti pedoman diet 3J dan melakukan perubahan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan kesehatan mereka.

Selain usia, terdapat perbedaan tingkat pendidikan antara kelompok website dan kelompok leaflet. Pada kelompok website memiliki jumlah responden tidak bersekolah lebih sedikit dibandingkan kelompok leaflet serta lebih banyak responden dengan tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan teori oleh Notoadmojo (2007), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk menerima konsep-konsep baru dengan mudah dan beradaptasi dengan perubahan.

Semakin tinggi pendidikan, maka cenderung memiliki akses ke informasi yang lebih luas dan pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya pola makan sehat. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi, lebih mampu memahami rekomendasi diet yang diberikan dan lebih termotivasi untuk mengikuti pedoman-pedoman tersebut. Namun, baik pada website maupun pada leaflet tidak terdapat perbedaan bahasa

yang signifikan serta kurangnya gambar/foto untuk mendeskripsikan pesan yang ingin disampaikan, sehingga responden dengan pendidikan rendah kurang paham terhadap apa yang dituliskan.

Pada kelompok website, lama menderita DM paling banyak berada pada rentang kurang dari 5 tahun dan 5-10 tahun, sedangkan pada kelompok leaflet paling banyak berada pada rentang kurang dari 5 tahun dan lebih dari 10 tahun. Sehingga, kepatuhan diet 3J lebih tinggi pada kelompok website. Hal ini sesuai dengan Roifah (2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang telah mengalami penyakit kronis dalam jangka waktu yang lama akan mengalami penurunan pengalaman dan pengetahuan terkait pengobatan diabetes mellitus (DM).

Semakin lama seseorang menderita DM, semakin berkurang minatnya karena mungkin muncul kebosanan dalam menjalani terapi. Contohnya, penderita DM yang sudah lebih dari 10 tahun mengidap penyakit tersebut mungkin merasa putus asa karena upaya terapi yang telah dilakukan belum membuahkan hasil. Di sisi lain, penderita DM yang baru mengidap penyakit ini selama satu tahun masih memiliki semangat untuk sembuh dan berharap dapat pulih dari kondisi yang dihadapinya.